

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kematian bayi menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di Dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian bayi di Dunia mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup. Selain itu pada tahun 2020 di Asia Tenggara angka kematian bayi sebesar 22,3 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi disebabkan oleh kejadian infeksi tali pusat, dimana infeksi menyumbang sekitar 23% sampai 91% dari angka kematian bayi (WHO, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup (BPS, 2022). Penyebab kematian bayi disebabkan oleh beberapa penyebab seperti asfiksia, komplikasi neonatal dan infeksi, dimana sebanyak 15%-45% angka kematian bayi disebabkan oleh infeksi tali pusat (Kemenkes, 2019).

Angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 sebanyak 633 kasus. Kota Medan menduduki urutan ketiga dengan jumlah sebesar 6,87% atau ada 9 kasus. Di Labuhan Batu tercatat 10 kasus dan di Deliserdang 16 kasus. Sementara untuk kasus kematian bayi Kota Medan menduduki posisi pertama dengan jumlah sebanyak 65 kasus di susul Gunungsitoli dengan jumlah 39 kasus dan Nias Selatan sebanyak 34 kasus (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2021).

Infeksi tali pusat merupakan penyebab kematian yang kedua setelah asfiksia. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum, karena pemotongan tali pusat dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar. Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sangat sering menjadi penyebab tetanus neonatorum (Sodikin, 2019).

Angka kematian bayi dapat dicegah dengan intervensi pencegahan infeksi. Infeksi neonatal mencakup semua peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman sehingga tali pusat menjadi basah dan memperlambat lepasnya tali pusat. Lama waktu pelepasan tali pusat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah infeksi, kelembaban tali pusat, kondisi sanitasi lingkungan, cara memandikan bayi yang salah, perawatan tali pusat, dan alat pengikat tali pusat alat pengikat tali pusat (Mayangsari dan Setyawati, 2017).

Lamanya pelepasan sisa tali pusat bervariasi, yaitu dalam waktu 3 hari, 5 hari, 7 hari, bahkan ada yang sampai 2 minggu. Semakin lama pelepasan tali pusat menunjukkan lamanya waktu yang digunakan untuk penyembuhan luka akibat pemotongan tali pusat. Beberapa jenis alat pengikat tali pusat itu diantaranya adalah klem plastik (*umbilical clamp*) dan benang katun steril. Meskipun alat yang digunakan untuk mengikat tali pusat berbeda-beda namun diharapkan waktu pelepasan tali pusat tetap pada kategori normal serta tidak menimbulkan kelainan maupun infeksi pada tali pusat (Andreinie dan Akhir, 2020).

Adapun cara yang dianjurkan untuk mengikat tali pusat dengan menggunakan benang dan *umbilical clamp*. Menjepit tali pusat harus menggunakan klem steril dengan jarak 3 cm dari umbilicus bayi. Setelah jepitan pertama kemudian urut tali pusat bayi ke arah ibu dengan memasang klem kedua dengan jarak 2 cm dari klem pertama, kemudian potong diantara kedua klem dengan menggunakan gunting DTT, setelah itu ikat tali pusat dengan benang steril atau *umbilical clamp* yang terbuat dari plastik dalam kemasan steril dari pabrik pengikatan dilakukan dengan jarak 2,5 cm dari umbilicus (Aryanti dkk, 2023).

Cara kerja pengikatan klem plastik (*umbilical clamp*) yaitu dengan tetap memberi tekanan pada tali pusat, walaupun selei *Wharton* mengkerut dan kemudian dibuang bersamaan dengan lepasnya tali pusat, hal ini berbeda dengan cara kerja benang katun steril yang tidak menjamin penekanan yang terus menerus pada tali pusat. Walaupun pada permulaan ikatannya sudah baik, tetapi karena tali pusat mengkerut, ikatan bisa menjadi longgar sehingga memungkinkan terjadinya perdarahan (Qonitun dan Lutfiah, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Setyawati (2017), perbedaan lama pelepasan tali pusat bayi baru lahir dengan benang tali dan *umbilical cord clem*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemutusan tali pusat dengan *umbilical cord clem* rata-rata memiliki waktu pengelepasan tali pusat 4 hari. Pemutusan tali pusat dengan benang tali pusat rata-rata memiliki waktu pengelepasan talipusat 7 hari. Terdapat perbedaan lama pelepasan tali pusat *umbilical cord clem* dengan benang tali pusat di BPM Mulyani dengan nilai *p-value* 0,000.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Ernawati (2019), mengenai pengaruh penggunaan alat pengikat tali pusat bayi baru lahir terhadap lama pelepasan tali pusat yang menyimpulkan bahwa lama pelepasan tali pusat pada kelompok perlakuan (klem plastik tali pusat) yaitu selama 5-12 hari dan pada kelompok kontrol (benang tali pusat) yaitu selama 5-9 hari, penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan alat pengikat tali pusat bayi baru lahir terhadap lama pelepasan tali pusat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qonitun dan Lutfiah (2018), studi lama pelepasan tali pusat neonatus antara *umbilical cord clamp* dan benang katun steril yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam rata-rata didapatkan rata-rata pada neonatus yang menggunakan benang katun steril lama lepasnya tali pusat 5,3 hari sedangkan neonatus yang menggunakan *Umbilical Cord Clamp* rata-rata lama pelepasan tali pusat 6,9 hari.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Aryanti dkk (2023), mengenai perbandingan lamanya pelepasan tali pusat dengan menggunakan benang dan *umbilical clamp* yang menyimpulkan bahwa lama pelepasan tali pusat dengan menggunakan benang tali pusat rata-rata berkisar dari 5-7 hari, hal ini masih dikategorikan tahap pelepasan tali pusat dalam waktu normal. Lama pelepasan tali pusat dengan menggunakan *umbilical clamp* berkisar rata-rata berkisar dari 8-10 hari, hal ini dikategorikan tahap pelepasan tali pusat terbilang lambat.

Jumlah bayi di UPT Puskesmas Mandrehe Barat pada tahun 2022 sebanyak 346 bayi dan pada Januari-Agustus 2023 sebanyak 287 bayi. Selama ini

UPTD Puskesmas Mandrehe Barat menggunakan klem plastik dan ada yang menggunakan benang steril untuk mengikat tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 10 orang bayi ditemukan bahwa sebanyak 2 (20%) bayi membutuhkan waktu pelepasan tali pusat selama 4 hari, 4 (40%) bayi selama 7 hari, 3 (30%) bayi selama 10 hari dan 1 (10%) bayi selama 12 hari, sehingga rata-rata waktu pelepasan tali pusat pada bayi adalah 8 hari.

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah diatas dimana rata-rata bayi membutuhkan waktu pelepasan tali pusat selama 8 hari, hal ini melebihi waktu normal yaitu 5-7 hari, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan pengikat tali pusat terhadap lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di UPT Puskesmas Non Rawat Inap Mandrehe Barat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Adakah pengaruh penggunaan pengikat tali pusat terhadap lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di UPT Puskesmas Non Rawat Inap Mandrehe Barat?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pengikat tali pusat terhadap lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di UPT Puskesmas Non Rawat Inap Mandrehe Barat.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir yang menggunakan *umbilical cord clem* (klem plastik) sebagai pengikat tali pusat.
2. Mengidentifikasi lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir yang menggunakan benang katun steril pengikat tali pusat.
3. Mengidentifikasi pengaruh penggunaan pengikat tali pusat terhadap lamanya waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan perawatan bayi baru lahir.

Institusi Pelayanan Kesehatan

Bagi UPT Puskesmas Mandrehe Barat agar menerapkan perawatan tali pusat dengan prinsip tali pusat harus bersih, agar tali pusat bayi terhindar dari infeksi serta membuat *Standart Operational Prosedur* (SOP) mengenai perawatan tali pusat dengan metode terbaru berdasarkan *Evidance Based* Kebidanan dan hendaknya membekali ibu dan orang tua bayi dengan informasi tentang cara perawatan tali pusat ketika di rumah.

Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya peneliti lain ikut andil dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode perawatan tali pusat dengan metode yang berbeda.